

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang hampir seluruh wilayahnya adalah perairan, membuat banyak masyarakat di Indonesia yang menempati lokasi di pesisir pantai atau di pinggir sungai karena sumber kehidupan bagi manusia salah satunya adalah air. Terdapat potensi terkena bencana alam yang sangat bahaya seperti tsunami, jika memilih untuk tinggal di pesisir pantai. Tsunami merupakan bencana alam yang dipengaruhi oleh adanya aktifitas di dasar laut. Aktifitasnya berupa gempa laut, gunung berapi meletus atau tanah longsor di dasar laut. Indonesia menjadi negara yang rawan terhadap bencana tsunami. Bencana tsunami yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh proses geologi dan pergerakan lempeng. Indonesia terletak di tiga lempeng yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik.

Komunikasi adalah peranan penting hampir di semua aspek kehidupan manusia, maka dari itu dalam situasi menanggapi bencana tsunami komunikasi sangat diperlukan. Pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana adalah tiga tahapan dalam penanganan bencana sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007. Fokus utama dalam pengelolaan kejadian bencana adalah komunikasi yang efektif. Kegiatan penanggulangan bencana harus dipahami dan dijalankan oleh pihak-pihak yang berpartisipasi atau berwenang pada saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana agar tercapai tindakan komunikasi yang efektif.

Tercatat oleh sejarah ada beberapa kejadian bencana tsunami yang telah melanda Indonesia salah satunya tsunami di Sumatera yang berpusat di bawah permukaan Samudera Hindia, 200 km sebelah barat Sibolga, Sumatera Utara atau sekitar pulau Nias dan Simeulue. Gempa bumi di Sumatera berkekuatan 8,6 magnitudo terjadi pada 28 Maret 2015 pada pukul 23.09 WIB. Dampak dari gempa ini telah menelan korban sekitar lebih dari 1.000 jiwa dengan korban luka-luka sebanyak 300 jiwa. Sempat disebut bahwa gempa ini merupakan gempa terbesar ke delapan di dunia sejak tahun 1900. Pada tahun 2017 tepatnya 15 Desember pukul 23.47 WIB terjadi gempa berkekuatan 6,9 SR yang berpusat di Tasikmalaya dan juga melanda wilayah Pangandaran dan Ciamis. Keesokan paginya sempat kembali terjadi gempa yang berkekuatan 5,7 SR berpusat dari wilayah Garut dan dirasakan sampai

wilayah Jakarta (Astutik, 2019).

Pada 28 September 2018 bencana gempa bumi dengan kekuatan 7,4 SR yang disusul oleh tsunami dan likuefaksi melanda beberapa wilayah di Sulawesi Tengah, menimbulkan kerugian material sebesar Rp.18,48 triliun serta menelan 4.340 korban jiwa. Tercatat oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kegempaan Provinsi Sulawesi Tengah, Kota Palu dan tiga Kabupaten Donggala, Sigi, dan Parigi Moutong tertimpa bencana gempa. Kerugian diterjang tsunami terbesar berada pada sektor pemukiman bangunan yang sepanjang pesisir Pantai Teluk Palu rata dengan tanah, serta bangunan daerah Petobo, Balaroa, dan Sibalaya yang paling besar terkena serta bangunan lain rusak berat akibat gempa (Rahayuningsih, 2019).

Sebuah tsunami besar juga melanda daerah Mesir, Palestina, Cyprus, Sicily, dan Yunani. Tsunami menyerang bawah laut negara tersebut dengan kekuatan 8 SR. Pada saat itu bisa dikatakan runtuhnya Kerajaan Romawi akibat gempa bumi dan tsunami tersebut. korban jiwa yang terkena dampak gempa bumi dan tsunami ini diperkirakan sekitar 300.000 sampai 500.000 jiwa. Kemudian Messina salah satu kota yang berada di Italia mengalami kerusakan parah. Lebih dari 90% kota Messina hancur lebur, dan mengakibatkan 75.000 jiwa meninggal. Kerusakan dan banyaknya korban jiwa yang menimpa Messina akibat gempa bumi dan tsunami menjadi salah satu bencana paling parah yang menimpa Eropa pada jaman itu (Analisadaily, 2018).

Pada 11 Maret 2011 Jepang Utara diterjang gempa bumi yang memicu tsunami dengan kekuatan 8,9 SR. Badan Meteorologi Jepang memperkirakan tsunami akan mencapai lebih dari 30 kaki (10 m) di lepas pantai Hokkaido, pulau kedua terbesar di Jepang. Masih dengan Jepang, gempa Genroku menghantam Sagami Bay sekitar 40 kilometer dari Tokyo dan memicu tsunami dengan kekuatan 8 SR. Tsunami juga terjadi di lepas pantai Hawaii yang menyebabkan kerusakan di sepanjang garis pantai menurut Pusat Peringatan Tsunami Pasifik (*Pacific Tsunami Warning Center*) (Khairullah, 2011)

Terjadi erupsi gunung anak Krakatau yang menimbulkan tsunami pada tanggal 22 Desember 2018 yang membuat lebih dari 7.000 orang luka-luka dan menewaskan lebih dari 4.000 jiwa. BMKG mendeteksi pada pukul 21.27 WIB, terjadi tsunami di pesisir laut Banten walaupun tidak terjadi peristiwa tektonik. Berdasarkan fakta yang didapat, terjadi 64 hektar longsor yang berujung tsunami berasal dari Gunung Krakatau. Sutopo Purwo Nugroho

sebagai juru bicara Badan nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memberi pernyataan bahwa tsunami yang menerjang Banten berhubungan dengan longsor bawah laut dan tingginya air laut disebabkan oleh letusan anak Krakatau (“Tsunami in Banten, Lampung Kills at Least 20” 2018).

Banyaknya kerugian korban jiwa dan juga kerugian psikologis para korban yang selamat dari bencana tsunami. Kerugian materi juga mencapai miliaran hingga triliunan rupiah seperti kehilangan tempat tinggal, infrastruktur, dan sarana publik. Akibat bencana tsunami memakan korban yang begitu banyak juga beberapa kerugian, maka hal ini menjadi permasalahan besar dan tugas bagi setiap negara untuk meminimisir dampak kerusakan dan jumlah korban jiwa. Selain menjadi tugas setiap negara atau pemerintah, manusia sebagai makhluk sosial juga harus membantu sodara – sodara yang terkena dampak bencana tersebut.

Indonesia disebut sebagai negara yang dilewati *ring of fire*, banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berperan dalam merespon bencana yang terjadi. Salah satunya Yayasan Al-Khair yang mempunyai visi dan misi menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan budaya dan nilai - nilai lokal. Sedangkan misi Al-Khair Indonesia adalah menghilangkan kemiskinan berdasarkan prinsip - prinsip dan nilai - nilai yang Islami. Al-Khair juga mempunyai program bantuan seperti bantuan kesehatan, bantuan *emergency relief*, bantuan sponsor yatim piatu, bantuan pendidikan, bantuan air bersih dan bantuan program islami. Berikut bukti program – program yang dilakukan oleh yayasan Al-Khair:



Gambar 1.1 Program Al-Khair

Sumber: Al-Khair Indonesia (Al-Khair Foundation, 2016)

Program bantuan yang dilakukan oleh Al-Khair kepada masyarakat yaitu ada bantuan kesehatan, bantuan *emergency relief*, bantuan sponsor yatim piatu, bantuan pendidikan, bantuan air bersih dan bantuan program islami. Bantuan darurat untuk bencana yang diberikan oleh Al-Khair yaitu pengiriman tim bantuan dan mitra amal untuk mengirimkan bantuan kepada korban di darat seperti air bersih, makanan, tempat berteduh dan obat-obatan. Bantuan medis pun menyediakan dukungan disabilitas, perawatan medis bencana, peralatan kebersihan dan sanitasi, kesehatan dan perawatan maternitas melalui unit media keliling. Adapun juga kegiatan dari LSM ini adalah pembangunan berkelanjutan dan bantuan. LSM ini memberikan bantuan untuk membantu mereka yang terdampak atau terlantar akibat bencana dan konflik dan membantu dalam jangka panjang. Mengenai bantuan pendidikan, Al-Khair membuat sekolah yang bertujuan untuk mendidik dan mendorong anak-anak dalam pendidikan sekolahnya. Al-Khair mengadvokasi kebutuhan masyarakat luas dengan melalui aksi lokal untuk membuat perbedaan dengan LSM yang lainnya.

Peneliti menggunakan tsunami yang melanda Anyer untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena melihat belum ada penelitian yang mengangkat kasus ini dan melihat Al-Khair sebagai lembaga swadaya masyarakat yang cepat dan tanggap dalam membantu para korban bencana salah satunya Anyer Banten. Yayasan Al-Khair Indonesia sudah mengimplementasi langsung di negara ASEAN dan mempunyai kantor di negara tersebut. Untuk ukuran lembaga swadaya masyarakat di Indonesia Al-Khair termasuk sangat maju dibandingkan dengan lembaga yang lain, dan setiap dana yang masuk ke Al-Khair Indonesia maka 100% akan disalurkan ke masyarakat.

Merujuk pada uraian diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Peran Al-Khair dalam Komunikasi Kebencanaan Pasca Tsunami dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap peran suatu lembaga swadaya masyarakat pada saat pasca bencana.



Gambar 1.2 Al-Khair ASEAN

Sumber: Al-Khair Indonesia (Al-Khair Foundation, 2016)

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh LSM Al-Khair terhadap masyarakat pantai Anyer Banten pasca tsunami pada tahun 2018.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, peneliti mengajukan identifikasi masalah ialah bagaimana Peran Al-Khair dalam Komunikasi Kebencanaan Pasca Tsunami di Anyer Banten 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Al-Khair dalam Komunikasi Kebencanaan Pasca Tsunami di Anyer Banten pada tahun 2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi bidang lingkungan khususnya mengenai peran aktor non formal yaitu lembaga swadaya masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai komunikasi lingkungan dan dapat dijadikan acuan bagi lembaga swadaya masyarakat lainnya untuk lebih maju.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tahapan dan waktu penelitian menjadi proses yang dilakukan oleh peneliti dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Tahun 2020			Tahun 2021						
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULY
1	Mencari topik beserta dengan kasus yang akan dibahas dan mencari referensi	■									
2	Penyusunan proposal skripsi Bab 1	■									
	Bab 2		■								
	Bab 3			■							
3	<i>Desk Evaluation</i>				■						
4	Penyusunan proposal skripsi Bab 4					■	■	■			
	Bab 5								■	■	■
5	Seminar Hasil										■

Sumber: Olahan Peneliti, 2020